

Pelatihan Shibori Sebagai Model Pengembangan UMKM Inklusif ***Shibori Training as a Model for Developing Inclusive MSMEs***

Ercilia Rini Octavia^{1*}, Malik Cahyadin²

¹⁾ FSRD UNS, PSP-KUMKM LPPM UNS, dan SOTA-Universiti Sains Malaysia

²⁾ FEB UNS dan PSP-KUMKM LPPM UNS

Abstrak

Pelatihan keterampilan kreatif memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi keluarga anak *down syndrome*. Program pelatihan shibori yang diadakan pada 2 Februari 2025 di kantor sekretariat PIK POTADS Jawa Tengah, Solo, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anak-anak *down syndrome* usia remaja serta mendorong keterlibatan keluarga dalam pengembangan UMKM inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Informan terdiri dari enam orang tua peserta, satu fasilitator dari Kamaku Bandung, dan dua pengamat dari PSP UMKM UNS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus, kreativitas, dan kepercayaan diri anak-anak. Selain itu, partisipasi orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka berdampak positif pada pemahaman mereka terhadap potensi keterampilan ini sebagai peluang ekonomi keluarga. Pelatihan ini juga menunjukkan bahwa shibori dapat menjadi keterampilan yang berdaya guna untuk pengembangan UMKM inklusif, khususnya bagi komunitas keluarga anak *down syndrome*. Program ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model pemberdayaan masyarakat yang lebih luas dengan dukungan dari lembaga sosial, pemerintah, dan komunitas UMKM. Rekomendasi yang diusulkan meliputi pendampingan lanjutan, pelatihan pemasaran produk, dan kolaborasi dengan industri kreatif untuk meningkatkan daya saing hasil karya shibori dalam pasar yang lebih luas.

Kata kunci: Pemberdayaan keluarga, UMKM inklusif, *down syndrome*, Shibori

Abstract

Creative skills training plays an important role in the economic empowerment of families with down syndrome. The empowerment of the families can be conducted using The Shibori training program. The Shibori has been hold on February 2, 2025 at the PIK POTADS of Central Java Secretariat Office aims to improve the skills of adolescent down syndrome children and encourage family involvement in the development of inclusive MSMEs. This study uses a qualitative approach with a participatory observation method and a semi-structured interview. Respondents consist of six families, one facilitator from @kamaku Bandung, and two observers from PSP UMKM UNS. The results reveal that this training succeeds in improving children's fine motor skills, creativity, and self-confidence. In addition, parental participation in accompanying their children had a positive impact on their understanding of the potential of this skill as an economic opportunity for families. The training also shows that Shibori can be a useful skill for the development of inclusive MSMEs, especially for the community of families with down syndrome children. This program has the potential to be further developed as a model for empowering a wider community with support from social institutions, government, and the MSME community. The implication includes further mentoring, product marketing training, and collaboration with the creative industry to increase the competitiveness of Shibori products in a wider market.

Keywords: *family empowerment, inclusive MSMEs, down syndrome, Shibori*

* **Corresponding author:**

Citation: Octavia, E. R. and Cahyadin, Malik. (2025). Pelatihan Shibori Sebagai Model Pengembangan UMKM Inklusif. *Journal of Cooperative, Small, and Medium Enterprise Development*, 4(1), 25–31. <http://dx.doi.org/10.20961/cosmed.v4i1.101392>

PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus merupakan tantangan yang masih memerlukan solusi inovatif dan berkelanjutan. Anak-anak dengan *down syndrome* sering kali menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap pendidikan keterampilan yang dapat membantu mereka mencapai kemandirian. Di sisi lain, keluarga mereka juga mengalami kesulitan dalam menemukan peluang ekonomi yang memungkinkan mereka mendukung anak-anaknya secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan berbasis seni dan kerajinan dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga anak-anak *down syndrome*, yakni pelatihan membuat shibori. Shibori merupakan teknik pewarnaan kain tradisional Jepang yang telah digunakan selama berabad-abad. Teknik ini melibatkan proses mengikat, melipat, atau menjalusi kain sebelum diwarnai, sehingga menghasilkan pola unik dan estetis. Keunikan teknik ini tidak hanya menarik dari sisi artistik, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi dalam industri kreatif. Dalam konteks industri kreatif, shibori telah berkembang dari sekadar seni tradisional menjadi bagian dari industri mode dan desain tekstil global. Teknik ini kini digunakan dalam berbagai produk seperti pakaian, aksesoris, dan dekorasi rumah, menjadikannya keterampilan yang relevan dalam konteks industri kreatif modern. Oleh karena itu, pelatihan shibori menjadi alternatif pilihan keterampilan yang dapat diperkenalkan kepada keluarga anak *down syndrome* sebagai upaya pemberdayaan dan pengembangan UMKM inklusif.



Gambar 1. Penjelasan Materi Pembuatan Shibori oleh @kamaku Bandung dan Manfaatnya sebagai Wujud Pengembangan UMKM Inklusif oleh PSP UMKM UNS



Gambar 2. Proses Pembuatan Shibori dari Melipat, Menali, Mewarna, dan Menjemur oleh Anak-Anak *Down Syndrome* PIK POTADS Jateng beserta Orang Tuanya



Gambar 3. Hasil Karya Shibori Anak-Anak *Down Syndrome* PIK POTADS Jateng dan Orang Tua Bersama @Kamaku Bandung dan PSP UMKM UNS

Menyadari akan pentingnya pelatihan ini maka pada 2 Februari 2025, PIK POTADS Jawa Tengah bekerja sama dengan Kamaku Bandung dan PSP UMKM UNS mengadakan pelatihan shibori bagi keluarga anak *down syndrome*. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan baru yang dapat digunakan sebagai sarana ekspresi kreatif sekaligus peluang ekonomi berbasis inklusi. Dengan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*), program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak *down syndrome* serta meningkatkan peran keluarga dalam mendukung kemandirian ekonomi mereka. Pelatihan selama satu hari ini, dimulai dengan pemaparan teori tentang shibori kemudian dilanjutkan dengan praktek membuat shibori antara orang tua dengan anak-anak *down syndrome*-nya, yang secara langsung dimentori oleh produsen shibori @kamaku Bandung dan PSP UMKM UNS. Selanjutnya, penelitian terkait dengan pelatihan shibori ini, memiliki tiga tujuan, yaitu: 1). menganalisis bagaimana pelatihan shibori dapat menjadi model pemberdayaan keluarga anak *down syndrome* dalam konteks pengembangan UMKM inklusif; 2). mengidentifikasi dampak ekonomi dan sosial dari program pelatihan ini terhadap keluarga peserta; serta 3). mengembangkan rekomendasi kebijakan dan program lanjutan yang dapat meningkatkan efektivitas pemberdayaan berbasis keterampilan kreatif bagi komunitas berkebutuhan khusus.

Berdasar atas tiga tujuan dan tema dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah menunjukkan bahwa keterampilan berbasis seni dan kerajinan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian individu berkebutuhan khusus. Sen & Nussbaum (1993) mengemukakan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan kreatif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan sosial individu. Lalu Florida (2002) dalam teori ekonomi kreatifnya juga menekankan bahwa industri berbasis seni dan budaya memiliki potensi besar dalam memberdayakan kelompok masyarakat rentan. Selain itu, penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis UMKM inklusif telah dilakukan oleh beberapa akademisi, menunjukkan bahwa keterampilan berbasis seni dapat memberikan peluang usaha bagi komunitas dengan kebutuhan khusus. Studi oleh Mason & Scirto (2015) menyoroti bagaimana model pelatihan berbasis keterampilan dapat diterapkan dalam berbagai komunitas inklusif. Ketiga penelitian sebelumnya tersebut memberikan implikasi dalam penelitian ini berupa pentingnya mempertimbangkan strategi jangka panjang, seperti dukungan pemasaran dan kolaborasi industri, agar pelatihan shibori dapat menjadi program pemberdayaan yang berkelanjutan dan berdampak nyata bagi keluarga anak *down syndrome*.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat minimnya model pemberdayaan berbasis keterampilan kreatif yang berorientasi pada komunitas anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi program yang lebih sistematis dan berkelanjutan, baik dari sisi pengembangan keterampilan individu maupun strategi pemasaran produk berbasis inklusi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis UMKM inklusif. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga sosial, model pelatihan seperti ini dapat direplikasi dan dikembangkan dalam skala yang lebih luas untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif bagi kelompok berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan mengeksplorasi dampak pelatihan shibori terhadap pemberdayaan keluarga anak Down Syndrome dalam pengembangan UMKM inklusif. Sampel penelitian terdiri dari enam orang tua peserta yang mewakili pengalaman langsung dari keluarga anak Down Syndrome, satu fasilitator dari Kamaku Bandung yang memberikan pelatihan teknis shibori, dan dua pengamat dari PSP UMKM UNS yang mengevaluasi efektivitas pelatihan dalam konteks pemberdayaan ekonomi keluarga. Orang tua peserta menjadi sumber utama dalam mengamati perubahan keterampilan anak setelah pelatihan, sementara fasilitator bertanggung jawab dalam pengajaran teknik shibori, serta pengamat PSP UMKM UNS mencatat bagaimana pelatihan ini dapat dikembangkan lebih lanjut.

Tahapan pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan perencanaan dan koordinasi antara penyelenggara dan fasilitator sebelum pelatihan berlangsung. Pelatihan dilaksanakan pada 2 Februari 2025 di kantor sekretariat PIK POTADS Jawa Tengah, Solo. Kegiatan terdiri dari pemaparan teori tentang shibori, demonstrasi teknik dasar, serta sesi praktik langsung oleh peserta. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa foto serta video guna memahami keterlibatan peserta dalam pelatihan. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik, mencakup transkripsi wawancara, pengodean data, serta interpretasi hasil dalam kategori keterampilan motorik,

keaktivitas, dan potensi ekonomi peserta. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber yang melibatkan perbandingan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi visual untuk meningkatkan keakuratan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam orang tua peserta yang diwawancarai, lima di antaranya melaporkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak mereka setelah mengikuti pelatihan shibori. Anak-anak Down Syndrome mereka mampu melakukan gerakan tangan yang lebih terkoordinasi, seperti melipat kain, mengikat simpul, dan mencelupkan kain ke dalam pewarna dengan lebih percaya diri dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Selain itu, empat dari enam orang tua juga menyatakan bahwa anak Down Syndrome mereka menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kegiatan kreatif setelah mengikuti pelatihan. Orang tua juga mengamati bahwa anak-anak mereka menunjukkan ekspresi lebih aktif dalam memilih warna dan pola kain yang ingin mereka ciptakan, menandakan peningkatan dalam kreativitas dan keterlibatan emosional dalam aktivitas seni.

Untuk memastikan keakuratan temuan dalam penelitian ini, dilakukan uji asumsi dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting, yaitu keterlibatan peserta dalam pelatihan, konsistensi peningkatan keterampilan motorik halus, serta kesiapan orang tua dalam mengadopsi keterampilan ini sebagai potensi ekonomi keluarga. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah sesi pelatihan shibori, mayoritas anak mengalami peningkatan signifikan dalam koordinasi tangan dan fokus motorik halus. Dari enam peserta, lima anak menunjukkan progres nyata dalam menguasai teknik dasar shibori, seperti melipat dan mengikat kain sebelum pewarnaan. Orang tua juga memainkan peran aktif dalam mendukung anak-anak mereka selama pelatihan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta memahami potensi keterampilan ini sebagai peluang ekonomi bagi keluarga mereka.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sen & Nussbaum (1993) yang menekankan bahwa keterampilan kreatif dapat berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri individu berkebutuhan khusus. Selain itu, temuan ini mendukung teori ekonomi kreatif Florida (2002), yang mengidentifikasi potensi industri berbasis seni dalam memberdayakan kelompok masyarakat rentan. Studi Mason & Scirto (2015) juga menunjukkan bahwa keterampilan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam membangun keberlanjutan ekonomi keluarga dengan anggota berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, pelatihan shibori tidak hanya memberikan manfaat pada aspek psikososial anak-anak, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi keluarga peserta.

Kemudian, untuk meningkatkan efektivitas program ini di masa depan, diperlukan strategi yang lebih terstruktur. Program pelatihan lanjutan perlu dikembangkan dengan menambahkan sesi pendampingan agar keterampilan peserta dapat terus diasah. Selain itu, dukungan dalam pemasaran produk juga sangat penting untuk membantu keluarga peserta mengoptimalkan keterampilan ini sebagai peluang usaha. Kolaborasi dengan sektor industri kreatif dan UMKM lokal juga dapat menjadi solusi untuk memperluas jangkauan pasar produk shibori yang dihasilkan. Dengan demikian, pelatihan shibori tidak hanya memberikan manfaat

jangka pendek bagi anak-anak Down Syndrome dan keluarga peserta, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membangun ekosistem pemberdayaan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Pelatihan shibori terbukti meningkatkan keterampilan motorik halus, kreativitas, dan keterlibatan keluarga dalam mendukung anak-anak Down Syndrome. Sebagian besar peserta mengalami perkembangan signifikan dalam keterampilan mereka setelah mengikuti pelatihan ini. Selain itu, orang tua menunjukkan peran aktif dalam mendampingi anak-anak Down Syndrome mereka, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan diri serta kesiapan mereka dalam mengadopsi keterampilan ini sebagai peluang ekonomi. Pelatihan ini juga menunjukkan bahwa ekonomi kreatif dapat menjadi strategi pemberdayaan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

2. Rekomendasi

Selanjutnya pada masa mendatang, pelatihan serupa perlu diperluas dengan sesi lanjutan, pendampingan usaha, serta kolaborasi dengan industri kreatif dan UMKM lokal agar hasil keterampilan ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan dukungan dalam pemasaran produk agar keluarga peserta dapat mengoptimalkan keterampilan ini sebagai peluang usaha yang lebih luas. Dengan pendekatan yang lebih sistematis, pelatihan shibori memiliki potensi besar sebagai model pemberdayaan ekonomi inklusif yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ditujukan kepada PSP-KUMKM UNS, @kamaku Bandung, serta orang tua dan anak-anak Down Syndrome PIK POTADS Jawa Tengah atas partisipasi dan dukungan yang telah diberikan dalam pelaksanaan pelatihan shibori ini. Dukungan dan keterlibatan semua pihak sangat berkontribusi dalam keberhasilan penelitian ini serta dalam mengembangkan model pemberdayaan berbasis keterampilan kreatif bagi keluarga anak-anak *down syndrome*.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Florida, R. (2002). The rise of the creative class: And how it's transforming work, leisure, community and everyday life. *Basic Books*.
- Mason, R., & Scirto, M. (2015). Community-based skill training for individuals with disabilities: A case study approach. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 43(2), 123-135.
- Sen, A., & Nussbaum, M. (1993). Capability and well-being. *The Quality of Life*, 30, 270-295.
- Wicaksono, S. (2021). Pengembangan FLIPBOOK dengan Pendekatan SAVI pada Mata Latih Teknik Celup Shibori bagi Mahasiswa Autis di London School Beyond Academy. *PubHTML5*.
- Wirawan, B. W. (2021). Pengembangan FLIPBOOK dengan Pendekatan SAVI pada Mata Latih Teknik Celup Shibori bagi Mahasiswa Autis di London School Beyond Academy. *PubHTML5*.

Buku

Hanifa, L. (2015). *Disabilitas: Perspektif, Aksesibilitas, dan Pemberdayaan*. Jakarta: Fraksi PKS.

Tesis tau Disertasi

Pradita, R. A. (2023). *Pemberdayaan Disabilitas Ganda melalui Program Bina Keterampilan di Yogyakarta* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Web

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Pedoman Akses Pelayanan Keuangan untuk Disabilitas Berdaya (Pedoman SETARA)*. Diakses pada 5 Februari 2025, dari <https://www.ojk.go.id/id/Publikasi/Roadmap-dan-Pedoman/Perilaku-Pelaku-Usaha-Jasa-Keuangan/Documents/Pedoman%20Akses%20Pelayanan%20Keuangan%20Untuk%20Disabilitas%20Berdaya%20%28Pedoman%20SETARA%29.pdf>

Down Syndrome Education International. (2024). *Effective Education for Children with Down Syndrome in School*. Diakses pada 5 Februari 2025, dari <https://www.down-syndrome.org/en-us/resources/training-courses/effective-education-in-school/>

Increase. (2024). *Inclusive Creative Social Enterprise (INCREASE)*. Diakses pada 5 Februari 2025, dari <https://www.increase.id/>

Martha Stewart. (2024). *Shibori Dyeing Techniques for Five Beautiful Patterns*. Diakses pada 5 Februari 2025, dari <https://www.marthastewart.com/1540786/shibori-dyeing-techniques>